

Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Penghindaran Pajak

Diantia Amendy¹, Agus Afandi²

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen02736@unpam.ac.id¹, dosen02508@unpam.ac.id²

Submitted: 28th June 2024/ **Edited:** 05th Aug 2024/ **Issued:** 01st Oct 2024

Cited on: Amendy, D., & Afandi, A. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(4), 1225-1238.

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the effect of corporate social responsibility, capital intensity and inventory intensity on tax avoidance on coal mining subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2016-2018. This type of research is quantitative. The population of this research is the coal mining subsector company listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2016-2018 consisting of 27 companies. The research sample consisted of 8 companies. The sampling technique in this study used purposive sampling. The data used in the form of an annual report on coal mining subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Testing the hypothesis in this study using the method of multiple linear regression analysis with the SPSS program. The results showed that inventory intensity affects tax avoidance. While corporate social responsibility and capital intensity do not affect tax avoidance.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan iuran wajib yang dibayarkan kepada pemerintah yang bersifat memaksa. Pajak merupakan penerimaan terbesar yang diperoleh negara. Hal tersebut yang membuat pemerintah untuk memperkuat penerimaan negara dari sektor pajak. Pajak yang diperoleh negara yang akan digunakan untuk kemajuan negara dan kepentingan masyarakat seperti pelayanan sosial, pembangunan dan perkembangan infrastruktur. Direktorat Jendral Pajak mencatat ada beberapa sektor pajak yang berkontribusi besar dalam penerimaan pajak negara periode semester I-2019 yaitu sebagai berikut:

Tabel. Penerimaan Pajak Periode Semester 1 - 2019

Sektor Pajak	Penerimaan (Triliun)	Pertumbuhan (%)
Industri Pengolahan	Rp160,62	-6,2
Perdagangan	Rp114,37	-6,7
Jasa Keuangan	Rp83,34	4
Konstruksi dan Real Estate	Rp36,47	3,4
Pertambangan	Rp33,43	-14
Transportasi dan Pergudangan	Rp24,54	10,7

Sumber: Laporan Dirjen Pajak, 2024

Pada semester I-2019 ini beberapa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan baik yang positif maupun negatif. Penerimaan dari sektor pertambangan mengalami penurunan yang paling besar diantara sektor yang lainnya yakni sebesar 14% dari periode yang sama ditahun lalu.

Indonesia merupakan dalam negara agraris yang kaya akan sumber daya alamnya. Indonesia memiliki beberapa jenis pertambangan, yakni pertambangan minyak bumi, timah, emas dan batubara. Batubara menjadi sumber energi paling mempesona. Sebagian dari sumber pembangkit listrik di dunia berasal dari batubara. walaupun kini pemanfaatan energi terbaru dapat bersumber dari air, angin, cahaya matahari dan panas bumi, namun batubara masih akan menjadi pilihan utama dalam menghasilkan energi.

Menurut BP Energy Outlook 2018, batubara masih akan berkontribusi paling tidak 30% sebagai energi pembangkit listrik dunia. Tidak hanya menjadi energi pembangkit listrik, batubara juga merupakan bahan untuk berbagai komoditas industri lain yakni digunakan sebagai bahan untuk campuran dari pembuatan kertas, pupuk, plastik, baja dan keramik. Batubara juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber panas untuk memproduksi semen dan gas alam.

Indonesia adalah pemain kunci dalam industri pertambangan batubara dunia. Hingga kini Indonesia merupakan produsen batu bara terbesar nomor lima di dunia. Pada 2017, Indonesia menghasilkan sekitar 485 juta ton batubara atau 7,2% dari total produksi dunia. Di samping itu, Indonesia adalah eksportir terbesar kedua di dunia setelah Australia. Kurang lebih 80% dari produksi batubara nasional ditujukan untuk ekspor.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, selama tahun 2014-2018 pertambangan batu bara dan lignit rata-rata menyumbang 2,3% terhadap produk domestik bruto (PDB) pertahunnya atau ekuivalen dengan Rp 235 triliun. Berkat kontribusinya yang besar dikala krisis ekonomi global yang terjadi tahun 2008 silam perekonomian indonesia masih tetap tumbuh. Oleh karena itu pertambangan batu bara menjadi pertambangan yang selalu dispesialkan oleh negara.

Besarnya nilai ekonomi yang dihasilkan industri pertambangan batubara membuat para pelaku bisnis batubara menghasilkan pundi-pundi kekayaan yang fantastis. Menurut Pengamat Perpajakan Yustinus Prastowo banyak perusahaan dan konglomerat Indonesia yang melakukan upaya penghindaran pajak melalui tax planning. Kebanyakan dari mereka melakukan tax avoidance.

Laporan Global Witness mengungkapkan bahwa PT Adaro Energy Tbk (ADRO) melakukan penghindaran pajak. Meski belum tentu kebenarannya, laporan itu setidaknya harus menjadi perhatian Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan. Adaro disebut melakukan transfer pricing melalui anak usahanya di Singapura, Coaltrade Services International. Otoritas pajak RI sebenarnya sudah memiliki Peraturan Dirjen Pajak Nomor Per-25/PJ/2018 tentang Tata Cara Penerapan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda. Namun aturan itu dianggap belum cukup kuat. Upaya itu disebutkan telah dilakukan sejak 2009 hingga 2017. Adaro diduga telah mengatur sedemikian rupa sehingga mereka bisa membayar pajak US\$ 125 juta atau setara Rp 1,75 triliun (kurs Rp 14 ribu) lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan di Indonesia.

Berdasarkan laporan keuangan Adaro yang didapat Global Witness, keuntungan Coaltrade, yang kena pajak di Singapura pada 2009-2017, rata-rata 10,7%. Angka ini jauh lebih rendah dari rata-rata tahunan yang Adaro bayarkan atas keuntungan di Indonesia, yakni, 50,8%. Analisa utama Global Witness, kalau komisi menjual batubara Indonesia milik Adaro kena pajak di Indonesia pada tingkat rata-rata tahunan yang lebih tinggi dari Singapura, maka Indonesia bisa mendapat hingga US\$125 juta tambahan pajak Adaro antara 2009-2017, atau hampir US\$14 juta per tahun. Artinya, setiap tahun Adaro diduga kurang membayar pajak hingga US\$14 juta.

Pertambangan batubara merupakan pertambangan yang paling besar kontribusinya dibandingkan dengan pertambangan yang lainnya. Perlakuan spesial dari pemerintah menyebabkan kurang memadainya pengawasan terhadap para pelaku industri pertambangan batubara, yang mengakibatkan terjadinya kasus kerusakan lingkungan dan praktik-praktik tidak bermoral seperti penghindaran pajak atau yang sering disebut tax avoidance yang dilakukan oleh para pelaku industri batubara.

Pada dasarnya tax avoidance merupakan tindakan yang tidak melanggar hukum, bahkan diperbolehkan dengan ketentuan tidak melanggar undang-undang yang berlaku. Meskipun diperbolehkan namun tindak penghindaran pajak ini tidak etis jika dilakukan. Wajib pajak baik termasuk badan dan perusahaan diperbolehkan melakukan penghindaran pajak guna untuk melakukan perencanaan pajak (tax planning) yang bertujuan untuk membayar pajak seefisien mungkin. Menurut (Chairil Anwar Pohan: 2013) dalam Panjalusman dkk (2018:107) tax planning adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa untuk

memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (loopholes), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum. Dengan demikian perencanaan pajak (tax planning) seringkali disalahgunakan sehingga berakhir pada dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu penghindaran pajak (tax avoidance) atau penggelapan pajak (tax evasion). Tidak sedikit pelaku bisnis yang mencoba mengakali peraturan pemerintah dengan berbagai cara, misalnya dengan menggunakan skema transfer pricing. Transfer pricing merupakan tindakan untuk mengalihkan penghasilan perusahaan di dalam suatu negara dengan tarif pajak yang lebih tinggi ke perusahaan lainnya dalam satu grup yang memiliki hubungan istimewa yang berada di negara lain dengan tarif pajak yang lebih rendah untuk memperkecil jumlah pajak terutangnya.

Corporate Sosial Responsibility atau sering disebut sebagai tanggungjawab sosial perusahaan. Corporate Sosial Responsibility merupakan salah satu bentuk komitmen terhadap aktivitas bisnis yang bertindak secara etis, berkontribusi dalam pengembangan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup pekerja dan masyarakat (Wardani dan Purwningrum, 2018:3). Contoh dari corporate social responsibility ini bermacam-macam bentuknya, antara lain; mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan, pemberian beasiswa untuk anak tidak mampu, pemberian dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk masyarakat yang bersifat sosial yang berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada disekitar lingkungan perusahaan tersebut berada. Perusahaan memiliki tanggungjawab yang harus dijaga untuk keutuhan reputasinya dan juga menjaga kepercayaan masyarakat. Tanggungjawab perusahaan dalam kegiatan-kegiatan sosial merupakan bentuk partisipasi perusahaan dalam memajukan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat. Perusahaan yang memiliki tingkat corporate sosial responsibility yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk perusahaan melakukan tindak penghindaran pajak. Pada penelitian Sari dan Adiwibowo (2017:8) mengenai corporate social responsibility terhadap penghindaran pajak menunjukkan hasil bahwa CSR berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Dengan arti makin tinggi pengungkapan CSRnya perusahaan tersebut maka makin rendah penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Capital intensity yang diduga juga menjadi salah satu faktor terjadinya penghindaran pajak pada suatu perusahaan. Capital Intensity merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan aset tetap. Dalam hal ini aset tetap yang dimaksudkan adalah aset tetap yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan, bukan aset tetap dari aktivitas perusahaan (Agami, 2018:19). Penelitian mengenai capital intensity terhadap penghindaran pajak ini sebelumnya telah diteliti oleh Budianti dan Curry (2018:1208) dengan hasil penelitian bahwa capital intensity memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak karena aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat disusutkan dan penyusutan aset dapat dibebankan sebagai pengurang laba bagi perusahaan sehingga akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan.

Selain Corporate social responsibility dan Capital intensity yang juga diduga menjadi faktor penghindaran pajak ialah Inventory Intensity atau intensitas persediaan. Semakin banyak persediaan yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan dari persediaan tersebut. Beban tersebut akan menjadi pengurang laba perusahaan sehingga hal tersebut yang akan menjadi alasan manajer untuk membuat keputusan untuk merencanakan pembayaran pajak terutang untuk diakali atau direncanakan sedemikian rupa untuk dapat meminimalisir beban pajak terutang perusahaan. Penelitian terdahulu mengenai Inventory intensity ini telah dilakukan oleh Dwiyantri dan Jati (2019:2316) dengan menunjukkan hasil jika Inventory intensity berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, yang artinya semakin besar persediaan perusahaan maka akan semakin besar juga tingkat penghindaran pajaknya.

LANDASAN TEORI

Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada semua stakeholdernya. Corporate Social Responsibility merupakan bagian yang penting untuk dilaksanakan karena kegiatannya selalu berhubungan dengan pemerintah dan masyarakat sebagai stakeholder perusahaan (Said, 2018:17). Kegiatan CSR dilakukan di berbagai bidang dalam rangka membangun dan memenuhi tanggung jawab perusahaan, bidang kegiatan CSR dapat berupa ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan dan bahkan sosial budaya (Dwilopa, 2016:8). Pajak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada stakeholder dengan diawasi dan diatur

oleh pemerintah yang bertindak sebagai regulator. Perusahaan yang terlibat penghindaran pajak adalah perusahaan yang tidak bertanggung jawab sosial dalam (Dharma dan Noviari, 2017:536). Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR perusahaan, maka semakin rendah tingkat perusahaan melakukan penghindaran pajak. Sebaliknya jika tingkat pengungkapan CSR semakin rendah maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan. Oleh karena itu semakin besar perusahaan, maka pengungkapan corporate social responsibility yang dilakukan juga akan semakin luas.

Capital Intensity

Capital intensity digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk aset tetap. PSAK No. 16 tahun 2011 menjelaskan bahwa aset adalah kekayaan yang mempunyai manfaat ekonomi berupa benda berwujud maupun benda tidak berwujud yang dapat dikuasai oleh yang berhak akibat transaksi.

Pada umumnya capital intensity berkaitan dengan modal dalam bentuk aset tetap yang dimiliki perusahaan, sehingga pengukuran capital intensity dapat menggunakan rasio intensitas modal. Rasio intensitas modal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya agar dapat menghasilkan penjualan. Aset tetap dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, dengan cara memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung akan mengurangi keuntungan perusahaan.

Menurut Wiguna dkk dalam (Budianti dan Curry, 2018:1206) capital intensity yaitu kekayaan suatu perusahaan dalam bentuk aktiva tetap. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan atau depresiasi. Biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil (Dharma dan Noviari, 2017:535).

Inventory Intensity

Inventory Intensity dapat diartikan sebagai investasi perusahaan pada persediaannya. Struktur aset merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan pendanaan dan investasi pada perusahaan. Inventory intensity didefinisikan sebagai rasio inventori terhadap total aset (dalam nilai buku). Pemilihan investasi dalam

bentuk aset ataupun modal terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi (Yanti dan fatahurrazak, 2018). Dimana persediaan tersebut memerlukan pemeliharaan dan juga ruang penyimpanan, dan itu membutuhkan penambah biaya yang tidak sedikit. Dengan dikelurkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan pada laba perusahaan (Anindyadkk, 2018:2).

Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk diinvestasikan pada persediaan akan mengurangi laba atau keuntungan yang telah didapatkan perusahaan. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya produksi, biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan, dimana biaya ini diakui diluar persediaan itu sendiri (Agami, 2018:21).

Penghindaraan Pajak.

Menurut Lim dalam (Eksandy, 2017:3) mendefinisikan tax avoidance sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. Pada kenyataan tidak sedikit perusahaan yang melakukan penghindaran pajak bukan untuk meminimalisir beban pajak terutang melainkan juga memang untuk menghindari pembayaran pajak. Namun pada perusahaan yang sudah go publik tindakan ini akan sangat merugikan perusahaan itu sendiri, bahwasanya perusahaan tersebut memiliki banyak stakeholder yang perlu dipenuhi hak-haknya, dengan melakukan penghindaran pajak akan membuat reputasi perusahaan tersebut menjadi buruk dan akan berdampak pada investasi perusahaan yang berasal dari luar perusahaan itu sendiri. Penghindaran pajak umumnya dilakukan karena perusahaan menginginkan pajak terutangnya bernilai kecil sehingga tidak banyak mengurangi laba perusahaan. Karena mengurangi laba perusahaan maka perusahaan akan menjadi sensitif dengan hal ini, dengan melihat bagaimana perekonomian kini yang semakin maju maka setiap perusahaan pasti melakukan berbagai macam cara untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

Penghindaran pajak merupakan suatu tindakan legal yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak terutang. Meskipun tindakan ini legal namun tidak etis jika dilakukan. Karena pajak merupakan iuran yang wajib dibayarkan kepada negara. Pajak yang dipungut oleh negara merupakan sebuah pendanaan untuk operasional negara yang bertujuan untuk mensejahterakan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Perusahaan

yang memiliki penghasilan dari negara Indonesia maka perusahaan tersebut wajib bertanggungjawab atas usahanya untuk membayar pajak kepada negara. maka dari itu jika suatu perusahaan melakukan tindak penghindaran pajak berarti perusahaan tersebut tidak memiliki tanggungjawab terhadap usahanya yang menghasilkan pundi-pundi rupiah dari negara Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder sebagai sumber datanya. Menurut Sugiyono dalam (Indriyanti dan Setiawan, 2019:1552) Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono dalam (Ernawati, 2019:35) data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang didapat melalui perantara pihak lain yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif. Menurut Hasan dalam (Fitri dkk, 2019:25) Analisa deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami.

Menurut Sugiyono (dalam Dharma dan Noviari, 2017:541), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Ada sebanyak 27 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (Selviani dkk, 2019:6) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik penentuan sampel ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu umumnya disesuaikan dengan tujuan penelitian (Yanti dan Fatahurrazak, 2018:8).

Populasi pada penelitian ini terdapat 27 perusahaan pertambangan batubara, namun ada 19 perusahaan yang tidak memiliki kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan kriteria tersebut hanya didapatkan 8 perusahaan pertambangan batubara yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Terdapat 9 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan

keuangannya secara lengkap pada periode tahun penelitian. Terdapat 1 perusahaan yang tidak melaporkan kegiatan CSR pada periode tahun penelitian. Dan terdapat 9 perusahaan yang terdeteksi memiliki data outlier dalam pengujian SPSS 23. Menurut Ghozali dalam (Yulisna, 2019:42) Outlier adalah data yang memiliki kriteria uni yang terlihat begitu berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya, dan muncul dengan bentuk berupa nilai ekstrem baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi.

HASIL PENELITIAN

Uji Hipotesis Parsial

Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa corporate social responsibility memiliki nilai T_{hitung} sebesar 0,870. Nilai tersebut terbilang lebih kecil daripada T_{tabel} ($0,870 < 2,08596$). Maka dapat disimpulkan bahwa corporate social responsibility (X_1) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Y). Temuan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang melaporan kegiatan corporate social responsibility tidak akan melakukan tindakan penghindaran pajak karena semakin tinggi perusahaan melakukan kegiatan corporate social responsibility, maka semakin rendah keinginan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Perusahaan menyadari bahwa perusahaan akan mendapatkan profit atas kegiatannya CSR tersebut seperti mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga operasional perusahaan berjalan selaras dengan kehidupan lingkungan sekitar perusahaan. Profit lain yang dapat menguntungkan perusahaan adalah bertambahnya kepercayaan dari para investor dan kreditor untuk menaruh sahamnya pada perusahaan tersebut, maka perusahaan dapat mengembangkan dan memajukan perusahaannya tersebut.

Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa capital intensity memiliki nilai T_{hitung} sebesar 0,205. Nilai tersebut terbilang lebih kecil daripada T_{tabel} ($0,205 < 2,08596$). Maka dapat disimpulkan bahwa capital intensity (X_2) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Y). Temuan tersebut menjelaskan bahwa capital intensity tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak karena perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang membutuhkan banyak aset tetap seperti kendaraan alat berat dan mesin-mesin untuk proses produksi batubara. Jadi perusahaan pertambangan menginvestasikan aset tetapnya

dengan tujuan untuk membantu proses operasional perusahaan pertambangan. Maka kecil kemungkinan atau rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan batu bara.

Inventory Intensity terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa inventory intensity memiliki nilai T_{hitung} sebesar -2,466. Nilai tersebut terbilang lebih besar daripada T_{tabel} (-2,466 > 2,08596)). Maka dapat disimpulkan bahwa inventory intensity (X_3) berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (Y). Temuan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang cenderung memiliki intensitas persediaan yang tinggi, maka akan memiliki resiko lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak karena perusahaan yang memiliki tingkat persediaan yang tinggi akan membutuhkan banyak biaya tambahan seperti bertambahnya biaya ruang penyimpanan dan biaya untuk perawatan persediaan tersebut.

Uji Hipotesis Simultan

Hasil uji regresi diperoleh nilai F_{hitung} (3,804) > F_{tabel} (3,10) dan nilai Sig 0,026 < 0,05. Sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu corporate social responsibility, capital intensity, dan inventory intensity secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan disebabkan karena adanya kepentingan yang maksudkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan pasti ingin mendapatkan keuntungan maksimal agar perusahaannya dapat terus berkembang dengan baik. Namun keuntungan yang besar dapat membuat beban pajak terhutangnya menjadi besar juga, maka dari itu banyak perusahaan yang memilih melakukan penghindaran pajak karena legal dengan begitu perusahaan dapat mencari kelemahan untuk mengakali peraturan Undang-Undang Perpajakan. Perusahaan memanfaatkan celah pembiayaan yang dapat dijadikan celah kelemahan peraturan perpajakan karena terdapat biaya-biaya yang bisa digunakan untuk mengurangi beban pajak, misalnya seperti biaya untuk kegiatan CSR perusahaan, jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dan juga biaya tambahan untuk penyimpanan dan perawatan persediaan perusahaan, sehingga perusahaan memanfaatkan biaya tersebut dengan menginvestasikan dananya untuk memperbanyak jumlah biaya yang dikeluarkan

untuk mengurangi beban pajak, dengan begitu perusahaan akan membayarkan pajaknya dalam jumlah yang lebih kecil.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap penghindaran pajak pada perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa CSR dan Capital Intensity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini didasarkan pada hasil uji t yang menunjukkan nilai 0,870 untuk CSR dan 0,205 untuk Capital Intensity, keduanya lebih kecil dari Ttabel (2,08596), sehingga tidak mendukung adanya pengaruh langsung dari kedua variabel tersebut terhadap penghindaran pajak.

Di sisi lain, Inventory Intensity terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Uji t untuk Inventory Intensity menunjukkan nilai -2,466, yang lebih besar dari Ttabel (-2,08596), mengindikasikan bahwa peningkatan Inventory Intensity cenderung mengurangi penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas persediaan yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung melakukan penghindaran pajak yang lebih rendah, mungkin karena karakteristik persediaan yang lebih kompleks atau manajerial yang lebih transparan.

Secara keseluruhan, uji F menunjukkan bahwa secara simultan CSR, Capital Intensity, dan Inventory Intensity berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dengan nilai uji F sebesar 3,804 yang lebih besar dari Ftabel (3,10). Meskipun hanya Inventory Intensity yang berpengaruh signifikan secara individual, hasil ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan variabel-variabel tersebut secara bersamaan dalam analisis penghindaran pajak. Penelitian ini memberikan wawasan bahwa meskipun CSR dan Capital Intensity tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individual, Inventory Intensity memainkan peran penting dalam menentukan strategi penghindaran pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. A. (2019). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi*, 4(2), 14-23.
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan

- Makanan Dan Minuan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015). *eProceedings of Management*, 5(1).
- Andriani, F. (2018) *Pengaruh manajemen laba dan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011-2015)*. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
- Budianti, S., & Curry, K. (2018, October). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN* (pp. 1205-1209).
- Dharma, N. B. S., & Noviani, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 529-556.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 2293-2321.
- Dwilopa, D. E., Bambang Jatmiko, S. E., & Si, M. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Perencanaan Pajak terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1-15.
- Agami, D. N. (2018) *Pengaruh Leverage, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (studi empiris pada indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)*. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak (tax avoidance)(studi empiris pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 1-20.
- Ernawati, . (2019) *Pengaruh corporate social responsibility, gender diversity terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016)*. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.
- Faradiza, S. A. (2019). Dampak Strategi Bisnis terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4(1), 107-116.
- Fitri, A. W., Hapsari, D. P., & Haryadi, E. (2019). Pengaruh Leverage, Komisaris Independen Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi UNSERA*, 1(1), 20-30.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ilmaniar, M. (2018) *Pengaruh profitabilitas, good corporate governance dan konservatisme terhadap ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2016)*. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
- Indradi, D. (2018). PENGARUH LIKUIDITAS, CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi empiris perusahaanManufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147-167.
- Indriyanti, K. D., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Inventory Intensity Ratio, dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 1546-1569.
- MAR ATUN SHOLEHA, Y. E. N. I. (2019). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE
Yeni Mar. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2).

- Muzakki, M. R., & Darsono, D. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 445-452.
- Nofia, U. L., & Sayekti, E. R. (2018). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016)* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Panjalusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI & KEUANGAN*, 6(2), 105-114.
- Puspitasari, Tita. (2019) *Pengaruh capital intensity dan profitabilitas terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2013-2017)*. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.
- Rosdiana, R. (2018). *Pengaruh capital intensity, leverage, kepemilikan Institusional, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Said, Achmad Lamo., " *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Governance* ", Ed. 1, Deepublish, Yogyakarta, 2018.
- Sari, L. L. P., & Adiwibowo, A. S. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 111-123.
- Selviani, R., Supriyanto, J., & Fadillah, H. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK STUDI KASUS EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013–2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(5).
- Setianingrum, W. A. (2015). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- Simatupang, L. H. R. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure, Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Sopyanto, . (2018) *Pengaruh corporate social responsibility, capital intensity dan karakteristik eksekutif terhadap tax avoidance (studi kasus pada perusahaan jasa sub sektor property real estate dan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2017)*. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.
- Sugiarto, . (2019) *Pengaruh Koneksi Politik, Risiko Perusahaan, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017)*. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.
- SURYADI, F. (2018). *PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY RATIO DAN FINANCIAL DISTRESS, TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Ulum, Ihyaul., " *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi* ", Ed. 3, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2017.
- Wardani, D. K., & Purwaningrum, R. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 1-13.
- Zahra, F. (2017). *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Yanti, . (2018) *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Capital Intensity Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak*. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.
- Yanti, D., Fatahurrazak. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage Dan Risk Management Committee Terhadap Tax Avoidance.
- Yulisna, Astri. (2019) *Pengaruh inventory intensity dan financial distress terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2016)*. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.
- Yunita, Nia. (2018) *Pengaruh biaya hutang dan corporate social responsibility terhadap penghindaran pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bej tahun 2013-2017)*. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.